

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Budaya Lokal

1. Pengertian Budaya Lokal

Para ahli kebudayaan memberi pengertian budaya lokal sebagai berikut:

- a. *Superculture*, kebudayaan yang berlaku bagi seluruh masyarakat, contohnya kebudayaan nasional.
- b. *Culture*, lebih khusus, misalnya berdasarkan golongan etnis, profesi, wilayah atau daerah, contohnya budaya Sunda.
- c. *Subculture*, merupakan kebudayaan khusus dalam sebuah *culture*, tetapi tidak bertentangan dengan kebudayaan induknya, contohnya budaya gotong royong.
- d. *Counter-culture*, tingkatannya sama dengan *subculture*, yaitu bagian turunan dari *culture*, tetapi *counter-culture* ini bertentangan dengan kebudayaan induknya, contohnya budaya individualisme.¹²

Berdasarkan skema sosial budaya yang ada di Indonesia, yang terdiri atas masyarakat yang bersifat majemuk dalam struktur sosial, budaya dan ekonomi, budaya lokal berada pada tingkat *culture*. Hal ini jika dilihat dari struktur dan tingkatannya.

Jacobus Ranjabar dalam Abidin (2014) mengatakan bahwa dilihat dari sifat majemuk masyarakat Indonesia, ada 3 golongan kebudayaan

¹² Abidin, Yusuf Zainal. dan Beni Ahmad Saebani. 2014. *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia. h. 167

yang masing-masing mempunyai corak sendiri, yaitu: kebudayaan suku bangsa/kebudayaan daerah, kebudayaan umum lokal dan kebudayaan nasional. Kebudayaan suku bangsa, artinya sama dengan budaya lokal atau budaya daerah, sedangkan kebudayaan umum lokal bergantung pada aspek ruang, biasanya pada ruang perkotaan ketika berbagai budaya lokal atau daerah yang dibawa oleh setiap pendatang. Akan tetapi, ada budaya dominan yang berkembang, yaitu budaya lokal yang ada di kota atau tempat tersebut, sedangkan kebudayaan nasional adalah akumulasi dari budaya daerah.¹³

Menurut Nawari Ismail (2011), yang dimaksud budaya lokal adalah semua ide, aktivitas dan hasil aktivitas manusia dalam suatu kelompok masyarakat di lokasi tertentu. Budaya lokal tersebut secara aktual masih tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta disepakati dan dijadikan pedoman bersama. Dengan demikian sumber budaya lokal bukan hanya berupa nilai, aktivitas dan hasil aktivitas tradisional atau warisan nenek moyang masyarakat setempat, namun juga semua komponen atau unsur budaya yang berlaku dalam masyarakat serta menjadi ciri khas dan atau hanya berkembang dalam masyarakat tertentu.¹⁴

Pada masa sekarang ini seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan media sosial pemaknaan budaya lokal secara relatif luas amatlah penting, karena kontak antar budaya pasti terjadi,

¹³ Abidin, Yusuf Zainal. dan Beni Ahmad Saebani. 2014. *Pengantar Sistem* h. 168

¹⁴ Ismail, Nawari. 2011. *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*. Bandung: Lubuk Agung. h. 43

sehingga sangat dimungkinkan terjadinya saling akomodasi dan akulturasi budaya. Demikian halnya dengan Desa Margoagung yang bila dilihat dari letak keberadaannya, termasuk desa yang strategis karena terletak di jalur alternatif yang menghubungkan Magelang dan Yogyakarta. Dengan keberadaannya yang strategis, Margoagung menjadi salah satu desa yang ramai dilalui oleh kendaraan-kendaraan besar sehingga akses transportasi terjangkau. Dengan intensifnya para pengendara yang berlalu lalang melewati desa Margoagung menjadikan kultur dan pemikiran masyarakatnya menjadi lebih beragam.

Berbicara mengenai fungsi budaya lokal, setidaknya ada 4 fungsi menurut Suyanto dalam Ismail (2011) yaitu:¹⁵

- a. Budaya lokal sebagai wadah titik temu anggota masyarakat dari berbagai latar belakang seperti status sosial, suku, agama, ideologi, dan politik. Hal ini dapat dibuktikan dari berbagai upacara slametan yang terus berkembang ditengah deru modernisasi.
- b. Budaya lokal seperti lembaga adat, tradisi dapat juga berfungsi sebagai norma-norma sosial yang memiliki pengaruh signifikan dalam mengatur sikap dan perilaku masyarakat.
- c. Budaya lokal sebagai pengontrol sosial dari setiap anggota masyarakat. Misalnya tradisi bersih desa bukan sekedar sebagai kegiatan yang bersifat gotong royong dan lingkungan tetapi juga memiliki makna bersih dosa setiap anggota masyarakat.

¹⁵ Ismail, Nawari. 2011. *Konflik...* h. 13

- d. Budaya dapat berfungsi sebagai penjamin anggota pendukung budaya, sinoman dan sambatan misalnya memiliki nilai sosial-ekonomis bagi anggotanya.

2. Unsur-unsur Budaya Lokal

Guna membahas unsur-unsur budaya lokal, penulis akan mengemukakan pendapat dari beberapa ahli kebudayaan antara lain sebagai berikut:

- a. Melville J. Herskovits dalam Abidin (2014) menyebutkan kebudayaan memiliki 4 unsur pokok, yaitu:

- 1) Alat-alat teknologi;
- 2) Sistem ekonomi;
- 3) Sistem keluarga;
- 4) Sistem kekuasaan politik.¹⁶

- b. Bronislaw Malinowski dalam Abidin (2014) juga mengemukakan ada 4 unsur pokok kebudayaan yang meliputi:

- 1) Sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antar anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya;
- 2) Organisasi ekonomi;
- 3) Alat-alat dan lembaga atau petugas untuk pendidikan (keluarga adalah lembaga pendidikan utama);
- 4) Organisasi kekuatan (politik).¹⁷

¹⁶ Abidin, Yusuf Zainal. dan Beni Ahmad Saebani. 2014. *Pengantar Sistem* h. 69

c. Koentjaraningrat berpendapat bahwa ada 7 unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur tersebut adalah:

- 1) Bahasa;
- 2) Sistem pengetahuan;
- 3) Organisasi sosial
- 4) Sistem peralatan hidup dan teknologi;
- 5) Sistem mata pencaharian hidup;
- 6) Sistem religi;
- 7) Kesenian.¹⁸

Bahasa adalah sistem komunikasi yang menggunakan suara yang dihubungkan satu sama lain menurut seperangkat aturan, sehingga mempunyai arti.¹⁹ Bahasa merupakan ciri utama lahirnya kebudayaan manusia yang modern, karena melalui bahasa, perkembangan manusia semakin sempurna, terutama dalam menjalin hubungan antar manusia bahkan hubungan dengan Tuhan.²⁰

Hockett dan Ascher, sebagaimana dikutip Sanderson dalam Abidin (2014), menyebutkan 4 karakteristik utama bahasa. *Pertama*, bahasa mengandung kualitas keterbukaan (*openness*). Simbol-simbol yang merupakan unsur pembentuk bahasa dapat mengambil makna yang baru dan bermacam-macam sebagai lawan dari sistem tanda yang

¹⁷ Abidin, Yusuf Zainal. dan Beni Ahmad Saebani. 2014. *Pengantar Sistem* h. 70

¹⁸ Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. h. 204

¹⁹ Alfian, Muhammad. 2013. *Filsafat Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia. h. 98

²⁰ Abidin, Yusuf Zainal. dan Beni Ahmad Saebani. 2014. *Pengantar Sistem* h. 71

maknanya sudah ditentukan sebelumnya. *Kedua*, bahasa dikarakterisasikan dengan ciri yang disebut *displacement*, yaitu kemampuan membicarakan sesuatu yang tidak ada di depan mata, sesuatu yang ada pada masa lalu atau masa depan, atau sesuatu yang tidak pernah ada.

Ketiga, dualitas susunan merupakan karakteristik khusus bahasa. Pada satu pihak, bahasa merupakan susunan serangkaian unit suara dasar, sehingga masing-masing tidak bermakna apabila tidak dihubungkan dengan yang lain. Pada pihak lain, bahasa merupakan susunan yang mengombinasikan unit-unit suara yang terpisah ke dalam urutan yang telah disepakati sehingga membuatnya bermakna. *Keempat*, bahasa ditransmisikan dengan belajar. Transmisi ini jelas bertolak belakang dengan transmisi sistem simbol yang berlangsung secara genetik.²¹

Sejalan dengan perkembangan manusia, setiap orang, kelompok, suku, bangsa, berlomba untuk menciptakan segala ilmu pengetahuan dan teknologi. Sistem ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan suatu gagasan, konsep, yang dikembangkan dari seperangkat pengetahuan yang mampu melahirkan karya ciptaan baru. Tujuan dari ilmu pengetahuan adalah untuk memberikan pengertian atas berbagai gejala alam dan sebab-sebabnya, dalam urutan sebab akibat dan mencari asas-asas umum. Sebab-sebab simbolis atau mitologis semakin lama semakin diganti oleh sebab-sebab pasti yang dapat diverifikasi. Manusia pun menemukan tata

²¹ Abidin, Yusuf Zainal. dan Beni Ahmad Saebani. 2014. *Pengantar Sistem* h. 70-71

tertib objektif dalam kosmos yang *predictable*, kejadian yang akan datang dapat dihitung sebelumnya sehingga dapat dipergunakan atau dihalang-halangi menurut keperluan yang lebih mendesak. “*Knowledge is power*”.²²

Ada beberapa manfaat dari ilmu pengetahuan, antara lain sebagai berikut:

- a) Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perindustrian dalam batasan nilai ontologis. Paradigma ontologis diharapkan dapat mendorong pertumbuhan wawasan spiritual keilmuan yang mampu mengatasi bahaya sekularisme ilmu pengetahuan.
- b) Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perindustrian dalam batasan nilai epistemologis. Paradigma epistemologis diharapkan dapat mendorong pertumbuhan wawasan intelektual keilmuan yang mampu membentuk sikap ilmiah.
- c) Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perindustrian dalam batasan nilai etis. Paradigma etis diharapkan dapat mendorong pertumbuhan perilaku adil yang mampu membentuk moral tanggung jawab, sehingga pemberdayaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perindustrian semata-mata untuk kelangsungan kehidupan yang adil dan berkebudayaan. Ilmu pengetahuan dan teknologi bukan hanya dipertanggungjawabkan

²² Alfian, Muhammad. 2013. *Filsafat...* h. 94

bagi kepentingan subjek manusia, melainkan juga demi kepentingan objek alam sebagai sumber kehidupan.²³

Sistem organisasi sosial merupakan unsur inti yang dibentuk oleh manusia sebagai makhluk sosial untuk mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai secara perseorangan. Kesosialan sebagai sifat, unsur, asas, dan alat demikian berhubungan dengan kebudayaan, sehingga hanya dapat dibedakan secara konseptual. Ini berlaku baik dalam pemandang statis maupun dinamis. Secara statis, sifat kemasyarakatan meliputi fungsi dalam institusi asasi sebagai keluarga monogam, masyarakat adil dan makmur desa dan kota, bangsa dan negara. Manusia yang hidup berdasarkan daya kodrat yang harus dikembangkan menjadi pembawa nilai terhadap orang lain. Setiap golongan sosial mencapai ikatan batin dalam menghayati nilai-nilai yang mewujudkan golongan sosial.²⁴

Berbicara tentang sistem peralatan hidup dan teknologi berarti membahas tentang sesuatu yang menyangkut cara-cara atau teknik memproduksi, memakai, serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan. Teknologi muncul dalam cara manusia mengorganisasikan masyarakat, cara mengekspresikan rasa keindahan, atau dalam memproduksi hasil-hasil kesenian. Masyarakat kecil yang berpindah-pindah atau masyarakat perdesaan yang hidup dari pertanian paling sedikit mengenal 8 macam teknologi tradisional, yaitu : alat-alat

²³ Alfian, Muhammad. 2013. *Filsafat...* h. 96

²⁴ Alfian, Muhammad. 2013. *Filsafat...* h. 110

produktif, senjata, wadah, alat-alat menyalakan api, makanan, pakaian, tempat berlindung dan perumahan, dan alat-alat transportasi.²⁵

Selain sistem peralatan yang merupakan wujud kebudayaan, ada pula yang berhubungan dengan sistem mata pencaharian, terutama semenjak masyarakat hidup, yaitu sistem mata pencaharian yang masih bersifat tradisional, di antaranya: berburu dan meramu, beternak, bercocok tanam di ladang dan menangkap ikan.²⁶

Menurut Bakker sebagaimana dikutip Alfian (2013), bahwa lapangan ekonomi umumnya terbagi menjadi 3 sektor sebagai berikut:

- a) Sektor primer mencurahkan tenaga ekstraksi, yaitu menghasilkan bahan mentah dari alam bumi dan dari kehidupan di bumi, laut dan angkasa. Pekerjaan ekstraksi terdiri atas pertambangan, pertanian, peternakan, dan perikanan.
- b) Sektor sekunder mengolah bahan mentah yang diproduksi dalam sektor primer dan meliputi industri, kerajinan, dan pembangunan. Keduanya menuntut kerja tangan.
- c) Sektor tersier meliputi segala macam pelayanan kepada masyarakat. Secara optimal, sektor ini terdiri atas *six service standard*, yaitu pencarian, distribusi dan komunikasi, hukum dan keamanan, pendidikan dan perguruan, kesehatan, kesenian.²⁷

Kepercayaan dan religi merupakan roh inti yang memberikan suatu nuansa keyakinan, penyadaran, transformasi pikiran, dan daya

²⁵ Abidin, Yusuf Zainal. dan Beni Ahmad Saebani. 2014. *Pengantar Sistem* h. 81

²⁶ Abidin, Yusuf Zainal. dan Beni Ahmad Saebani. 2014. *Pengantar Sistem* h. 81

²⁷ Alfian, Muhammad. 2013. *Filsafat....* h. 93

tersendiri yang menyadarkan manusia bahwa diluar dirinya ada yang berkuasa. Menurut filsafat kebudayaan, agama adalah keyakinan bagi pemeluknya, baik sebagai individu atau kelompok, merupakan jawaban dari panggilan Tuhan bagi manusia. Keyakinan tersebut meliputi iman, sembah, rasa hormat, rasa tobat, dan syukur yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Keyakinan hidup yang bersifat eksistensial itu menyatakan diri dalam iman serta amal, menyempurnakan seluruh kelakuan manusia dan sebenarnya menghasilkan nilai-nilai.²⁸

Pengertian agama atau religi menurut Haviland dalam Alfian (2013), adalah kepercayaan dan pola perilaku, yang diusahakan oleh manusia untuk mengatasi masalah-masalah penting yang tidak dapat dipecahkan dengan menggunakan teknologi dan teknik organisasi yang diketahuinya. Untuk mengatasi keterbatasan itu, manusia berpaling pada kekuatan supernatural. Sementara itu, Anthony F.C. Wallace sebagaimana dikutip Haviland dalam Alfian (2013) secara antropologis mendefinisikan agama sebagai seperangkat upacara, yang diberi rasionalisasi mitos, dan menggerakkan kekuatan supernatural dengan maksud mencapai atau mengindarkan suatu perubahan keadaan pada manusia atau alam. Hal inilah yang dipandang oleh Haviland mengandung pengakuan bahwa, jika tidak dapat mengatasi masalah

²⁸ Alfian, Muhammad. 2013. *Filsafat....* h. 104

serius yang menimbulkan kegelisahannya, manusia berusaha mengatasinya dengan kekuatan supernatural.²⁹

Menurut Preusz dalam Koentjaraningrat (1987) bahwa perkembangan sistem keyakinan serta ajaran religi lebih banyak dipengaruhi oleh sistem upacara dan tingkah laku manusia dalam kehidupannya sehari-hari daripada sebaliknya. Sehingga ritus atau upacara religi akan bersifat kosong tak bermakna, apabila tingkah laku manusia di dalamnya didasarkan pada akal rasional dan logika, tetapi secara naluri manusia memiliki suatu emosi mistikal yang mendorongnya untuk berbakti kepada kekuatan tinggi yang olehnya tampak konkret di sekitarnya, dalam keteraturan dari alam, serta proses pergantian musim, dan kedahsyatan alam dalam hubungannya dengan masalah hidup dan maut.³⁰

Unsur-unsur religi menurut Koentjaraningrat adalah emosi keagamaan; sistem keyakinan; sistem ritus dan upacara; peralatan ritus dan upacara; dan umat agama.

- a) Emosi keagamaan inilah yang menyebabkan bahwa manusia mempunyai sikap serba-religi, merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia.
- b) Sistem keyakinan dalam suatu religi berwujud pikiran dan gagasan manusia, yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud alam gaib

²⁹ Alfian, Muhammad. 2013. *Filsafat...* h. 104

³⁰ Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia. h. 70

(*kosmologi*), tentang terjadinya alam dan dunia (*kosmogoni*), tentang zaman akhirat (*esyatologi*), tentang wujud dan ciri-ciri kekuatan sakti, roh nenek moyang, roh alam, dewa-dewa, roh jahat, hantu, dan makhluk-makhluk halus lainnya. Kecuali itu sistem keyakinan juga menyangkut sistem nilai dan sistem norma keagamaan, ajaran kesusilaan, dan ajaran doktrin religi lainnya yang mengatur tingkah laku manusia. Sistem keyakinan tersebut biasanya terkandung dalam kesusasteraan suci, baik yang sifatnya tertulis maupun lisan, dari religi atau agama yang bersangkutan.

- c) Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, dan makhluk halus lain, dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan atau penghuni dunia gaib lainnya itu. Ritus atau upacara religi itu biasanya berlangsung berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim, atau hanya kadang-kadang saja. Tergantung dari isi acaranya, suatu ritus atau upacara religi biasanya terdiri dari suatu kombinasi yang merangkaikan satu-dua atau beberapa tindakan, seperti berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni-drama suci, berpuasa, bertapa, dan bersamadi.
- d) Dalam ritus dan upacara religi biasanya dipergunakan bermacam-macam sarana dan peralatan, seperti: tempat atau gedung

pemujaan (masjid, langgar, gereja, pagoda, stupa dan lain-lain), patung dewa, patung orang suci, alat bunyi-bunyian suci (orgel, genderang suci, bedug, gong, seruling suci, gamelan suci, lonceng, dan lain-lain), dan para pelaku upacara seringkali harus mengenakan pakaian yang juga dianggap mempunyai sifat suci (jubah pendeta, jubah biksu, mukenah dan lain-lain).

- e) Unsur kelima dari sistem religi adalah umatnya, atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan dan yang melaksanakan sistem ritus serta upacara itu.³¹

3. Bentuk Budaya Lokal

Wujud kebudayaan adalah rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola.³² Menurut J.J. Hoenigman, wujud kebudayaan dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu gagasan, aktivitas, dan artefak.

- a. Gagasan (Wujud Ideal) adalah kumpulan ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak serta tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat menyatakan gagasannya dalam bentuk tulisan, lokasi dari kebudayaan ideal itu berada pada karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

³¹ Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori* h. 80-82

³² Alfian, Muhammad. 2013. *Filsafat*.... h. 88

- b. Aktivitas (Tindakan) adalah wujud kebudayaan berupa tindakan berpola dari manusia. Wujud ini disebut sistem sosial. Sistem sosial terdiri atas aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan pada adat dan tata kelakuan. Kebudayaan ini bersifat konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat diamati dan didokumentasikan.
- c. Artefak (Karya) adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret di antara ketiga wujud kebudayaan.³³

Mengacu pada pendapat J.J. Hoenigman yang membedakan adanya tiga gejala kebudayaan, yaitu ideas, activities, dan artifacts, Koentjaraningrat (1990) berpendirian bahwa kebudayaan itu ada tiga wujudnya, yaitu:

- a. Kompleks ide-ide, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- b. Kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Benda-benda hasil karya masyarakat.³⁴

³³ Abidin, Yusuf Zainal. dan Beni Ahmad Saebani. 2014. *Pengantar Sistem* h. 73-74

³⁴ Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar....* h. 186-187

Berdasarkan wujudnya, budaya memiliki beberapa elemen atau komponen, sebagaimana disebutkan seorang ahli antropologi, Cateora dalam Abidin (2014), sebagai berikut:

- a. Kebudayaan materiel, mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang konkret, termasuk temuan yang dihasilkan dari penggalian arkeologi: mangkuk tanah liat, perhiasan, senjata, dan sebagainya. Kebudayaan materiel juga mencakup barang-barang teknologi modern, seperti televisi, pesawat terbang, stadion olahraga, pakaian, gedung pencakar langit, dan mesin cuci.
- b. Kebudayaan nonmateriel, yaitu ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi, misalnya mitos, dongeng, cerita rakyat, lagu, dan tarian tradisional.
- c. Lembaga sosial, yang mewadahi aktivitas kebudayaan semakin mengukuhkan eksistensi wujud dan komponen kebudayaan yang riil dan menyimbolkan kesatuan sosial, misalnya lembaga kesenian tradisional.
- d. Sistem kepercayaan, merupakan bagian dari komponen kebudayaan, sebagaimana keberagaman masyarakat. Dari sistem kepercayaan yang berbeda, lahirlah bentuk-bentuk seni yang luar biasa dari beragam tempat ibadah, seperti masjid, gereja, pura, wihara, dan sebagainya. Islam membuat seni kaligrafi yang menyiratkan estetika luar biasa sebagai wujud kebudayaan.

- e. Estetika, berhubungan dengan seni dan kesenian, musik, cerita, dongeng, hikayat, drama, dan tari-tarian, yang berlaku dan berkembang dalam masyarakat. Di Indonesia misalnya, setiap masyarakat memiliki nilai estetika sendiri. Nilai estetika ini perlu dipahami dalam segala peran agar pesan yang disampaikan dapat mencapai tujuan dengan efektif. Estetika sebagai komponen kebudayaan harus dikembangkan dan dijaga sebaik mungkin, misalnya kebudayaan membatik, tarian reog Ponorogo, jaipongan, tari piring, tari pendet, ronggeng, kuda lumping, gotong singa, seni calung, angklung, gamelan, dan sebagainya, yang semakin dilupakan oleh bangsanya sendiri, sementara bangsa asing semakin pandai menguasai alat seni dan tarian tersebut.
- f. Bahasa, merupakan alat pengantar dalam berkomunikasi. Tanpa bahasa, manusia mengalami kesulitan mengembangkan kebudayaan. Bahasa terdiri atas bunyi dan huruf, sehingga bahasa dapat dipelajari dari berbagai sisi, baik dari huruf dan aturan penulisannya maupun dari bunyi dan aturan pengucapannya.³⁵

B. Strategi Komunikasi Dakwah

1. Pengertian Strategi Komunikasi Dakwah

Strategi pada hakekatnya adalah merupakan perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang hanya

³⁵ Abidin, Yusuf Zainal. dan Beni Ahmad Saebani. 2014. *Pengantar Sistem* h. 79-80

menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan juga bagaimana teknik atau cara operasionalnya.

Berangkat dari pengertian tersebut, strategi dakwah merupakan perpaduan dari perencanaan dan manajemen dakwah untuk mencapai suatu tujuan. Di dalam mencapai tujuan tersebut strategi dakwah harus dapat menunjukkan bagaimana operasioanalnya secara teknik harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi. Untuk mantapnya strategi dakwah, maka segala sesuatunya harus dihubungkan dengan unsur-unsur komunikasi yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan dalam rumus Lasswell, yaitu: siapa mengatakan apa dengan media apa kepada siapa dan bagaimana pengaruhnya?,³⁶ atau dalam rumusan yang lain adalah *Source, Message, Channel, Receiver, Effects (S-M-C-R-E)*.

Penjelasan singkat dari unsur-unsur komunikasi tersebut adalah: (1) *Source*, adalah sumber yang mengkondisikan adanya komunikasi yang terdiri dari pengirim, penyandi dan komunikator. Komunikator ini bisa dari seorang, kelompok atau sebuah lembaga/ organisasi yang akan mengubah seperangkat simbol sebagai pesan untuk disampaikan kepada komunikan secara verbal maupun non verbal. (2) *Message*, adalah isi pesan yang akan disampaikan kepada komunikan dalam bentuk simbol, makna atau bentuk (organisasi pesan). (3) *Channel*, media atau saluran sebagai alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Media jika

³⁶ Bachtiar, M. Anis. 2013. *Dakwah Kolaboratif: Model alternatif Komunikasi Islam Kontemporer*. Jurnal Komunikasi Islam. Volume 03 Nomor 01 Juni 2013. Surabaya: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. h. 158

merujuk pada alat komunikasi dalam bentuk alat verbal atau non verbal, suara, cahaya. (4) *Receiver*, penerima pesan atau khalayak, sebagai pihak yang menerima pesan dari komunikator, dan (5) *Effects*, pengaruh komunikasi, adalah hasil yang terjadi setelah proses komunikasi, baik yang berupa pemahaman, persaan maupun perubahan sikap.³⁷

Aktifitas dakwah termasuk bentuk dari komunikasi karena di dalam aktifitas dakwah terdapat orang yang menyampaikan pesan yang disebut da'i/komunikator dan orang yang menerima pesan (mad'u/komunikan). Dakwah sebagai sebuah proses komunikasi membutuhkan usaha-usaha yang harus dirancang secara strategis seperti halnya sebuah komunikasi yang efektif yang mempertimbangkan efek dari komunikan. Berhasil tidaknya aktifitas dakwah tersebut tergantung bagaimana proses komunikasi antar pelaku dakwah. Jadi, dalam aktifitas dakwah inilah sumbangsih komunikasi menjadi hal penting yang harus dipertimbangkan. Secara teoritis dapat diartikan bahwa, teori-teori komunikasi sebagai sebuah ilmu akan memberikan sumbangsih dalam merancang aktifitas dakwah yang efektif, sehingga pesan-pesan Islam yang menjadi isi materi dakwah dapat tersampaikan dan berpengaruh terhadap sikap komunikan ke arah yang lebih baik sesuai tujuan kehidupan Islam, yaitu bahagia dunia dan akhirat.³⁸

³⁷ Tajuddin, Yuliyatun. 2014. *Walisongo dalam Strategi Komunikasi Dakwah*. Jurnal ADDIN. Vol. 8 No. 2 Agustus 2014. Kudus: Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) STAIN Kudus. h. 373-374

³⁸ Tajuddin, Yuliyatun. 2014. *Walisongo dalam.....* h. 374

Supaya timbul pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan dan pengalaman beragama sebagaimana yang diharapkan tanpa ada paksaan dan tekanan apa pun, maka komunikasi dakwah efektif menjadi suatu hal yang sangat penting diciptakan. Berdasar teori komunikasi yang ada, seorang komunikator baru disebut efektif jika memiliki beberapa indikator sebagai berikut:

- a. *Credibility*, maksudnya adalah citra diri. Dalam hal ini biasanya berhubungan dengan prestasi, kekhasan ilmu, kemampuan, nama baik, ketenaran, serta besarnya pengabdian terhadap profesi yang digeluti. Membangun kredibilitas atau citra diri ini sangat penting bagi seorang da'i, sebab dengan membangun citra diri berarti juga membangun kesuksesan penampilan secara menyeluruh.
- b. *Capbility*, kecakapan atau kemampuan memadai ini menjadi sesuatu yang harus dipenuhi oleh seorang da'i. Dalam arti seorang da'i dituntut memiliki kemampuan yang memadai dalam beberapa hal yakni: (1) memiliki kemampuan untuk mengemukakan pikiran secara singkat, jelas tetapi padat. Sehingga ia dapat memberikan keyakinan kepada pendengar dengan mudah; (2) memiliki kemampuan mempertahankan pendapat dalam forum pertemuan yang bersifat dialogis misal dalam diskusi atau seminar; dan (3) mempunyai kecakapan mengkoordinasikan dan mengkombinasikan secara tepat antar komunikasi lisan dan non lisan dalam waktu yang bersamaan. Di

dalam dakwah secara lisan hendaknya seorang da'i pandai-pandai dalam memilih ungkapan yang baik, benar, santun dan lemah lembut agar pesan dakwah yang disampaikan dapat membekas pada jiwa para pendengarnya.

- c. *Clarity*, adalah kejelasan dan ketepatan ucapan. Da'i sebagai komunikator dituntut dapat mengkomunikasikan pesan kepada khalayak atau pendengar. Vokal sebagai media pengungkapan ekspresi merupakan sarana penyampaian informasi melalui pengucapan. Sampai tidaknya pesan kepada khalayak banyak ditentukan oleh ketrampilan berkomunikasi.
- d. *Sympathy*, penampilan simpatik seorang da'i adalah merupakan buah dari perpaduan yang serasi antara ketulusan, kesabaran dan kegembiraan. Seorang da'i yang memiliki kemampuan tampil simpatik dia akan merasa puas dan memuaskan khalayak atau pendengar. Indikator penampilan simpatik seorang da'i dapat diketahui dari intensitas senyum, kontak mata, keramahan sikap, penampilan yang terbuka, serta keceriahan wajah.
- e. *Enthusiasity*, khalayak atau pendengar cenderung lebih menyukai da'i yang tampil antusias yang terlihat dari tingginya semangat, lincah gerakannya, penampilan menarik, stamina bagus dan atau wajah berseri-seri. Fisik yang sehat serta suasana hati yang

gembira mutlak harus dimiliki oleh seorang da'i agar dapat tampil dengan antusias atau semangat yang tinggi.³⁹

Menurut Romli, dalam bukunya *Komunikasi Pendekatan Praktis* dalam Tajuddin (2014), definisi komunikasi dakwah adalah proses penyampaian dan informasi Islam untuk memengaruhi komunikan agar mengimani, mengilmui, mengamalkan, menyebarkan, dan membela kebenaran ajaran Islam; atau komunikasi yang melibatkan pesan-pesan dakwah dan aktor-aktor dakwah, atau berkaitan dengan ajaran Islam dan pengamalannya dalam berbagai aspek kehidupan.⁴⁰

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud sebagai strategi komunikasi dakwah adalah suatu cara yang digunakan dalam berkomunikasi yang berkaitan dengan ajaran Islam dan pengamalannya untuk mencapai tujuan dakwah yaitu bahagia dunia dan akhirat.

2. Macam-macam Strategi Komunikasi Dakwah

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia eksistensinya begitu urgen dan bersifat fungsional. Ajaran-ajaran al-Qur'an yang bersifat global senantiasa mendapatkan interpretasi dari manusia guna memenuhi kebutuhan manusia yang semakin kompleks. Al-Qur'an bagi umat Islam merupakan kitab suci yang menjadi sumber ajaran Islam dan menjadi dasar yang kuat bagi prinsip-prinsip kewajiban moral dan kewajiban

³⁹ A. Markarma. 2014. *Komunikasi Dakwah Efektif dalam Pespektif Al Qur'an*. Hunafa: Jurnal Studia Islamika. Vol. 11, No. 1, Juni 2014. Palu: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Palu. h. 135-139

⁴⁰ Tajuddin, Yuliyatun. 2014. *Walisongo dalam.....* h. 374

lainnya yang sudah ada tatacara tertentu untuk melaksanakannya. Selain itu, al-Qur'an juga menjadi sumber ilmu dan sumber inspirasi dalam memenuhi kebutuhan manusia dan dalam memecahkan problematika yang dihadapi manusia.⁴¹

Merujuk pernyataan di atas, maka berikut ini penulis paparkan metode dakwah seperti yang tercantum dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125, sebagai berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِبْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk” (Al-Qur'an Surat An-Nahl, ayat 125).⁴²

Berdasarkan keterangan ayat di atas, Allah SWT memberikan pedoman kepada Rasul-Nya tentang cara mengajak manusia (dakwah) ke jalan Allah. Dalam ayat ini, Allah SWT meletakkan dasar-dasar dakwah untuk pegangan bagi umatnya di kemudian hari dalam mengemban tugas mulia dakwah, yaitu dengan cara *bil hikmah, mau'izah hasanah*, dan *mujadalah*.

⁴¹ Basit, Abdul. 2006. *Wacana Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press & Pustaka Pelajar. h. 8

⁴² Departemen Agama RI. 2007. *Al-Qur'an Terjemah Per-kata*. Bandung: Syamil Cipta Media. h. 281

a. Strategi *Bil Hikmah*

Kata hikmah sering kali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak obyek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauan sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan.⁴³

Menurut Chadijah Nasution dalam Mahfudh (2007), dakwah *bil hikmah* adalah dakwah dengan memusatkan pikiran pada tugasnya atau tidak mencampuradukkan masalah-masalah lain di dalam pikirannya, sehingga da'i dapat mengetahui apa yang dibutuhkan oleh sasaran dakwahnya.⁴⁴

Dakwah *bil hikmah* ini juga disebut orang sebagai dakwah *bil hal* atau dakwah pembangunan. Menurut Nasruddin Harahap (1992), dakwah pembangunan adalah usaha menciptakan manusia yang berkualitas, manusia takwa, kreatif dan dinamis, bebas dan bertanggung jawab. Namun peningkatan kualitas itu bukan hanya segi manusianya saja tetapi juga kualitas masyarakatnya dan cara bermasyarakat, sehingga terwujud adanya keserasian dan keselarasan antara manusia dan masyarakat yang merupakan wadah dan ajang kehidupan manusia yang damai dan sejahtera lahir batin, dunia dan akhirat.⁴⁵

b. Strategi *Mau'izah Hasanah* (Nasehat yang Baik)

⁴³ Muriah, Siti. 2000. *Metodologi Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. h. 39

⁴⁴ Mahfudh, MA. Sahal. 2007. *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta. h. 102

⁴⁵ Harahap, Nasruddin. CS (Ed.). 1992. *Dakwah Pembangunan*. Yogyakarta: DPD Golongan Karya Tingkat I Propinsi daerah Istimewa Yogyakarta. h. 20

Nasehat yang baik, maksudnya adalah memberikan nasehat kepada orang lain dengan cara yang baik, berupa petunjuk-petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati, agar nasehat tersebut dapat diterima, berkenan di hati, enak didengar, menyentuh perasaan, lurus di pikiran, menghindari sikap kasar dan tidak boleh mencaci/ menyebut kesalahan audience sehingga pihak obyek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subyek dakwah. Jadi dakwah bukan propaganda yang memaksakan kehendak kepada orang lain.⁴⁶ Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ... (٢٥٦)

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat...”⁴⁷

Menurut Ali Mustafa Yaqub dalam Muriah (2000), *mau'izah hasanah* adalah ucapan yang berisi nasehat-nasehat yang baik dimana ia dapat bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau argumen-argumen yang memuaskan sehingga pihak audience dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh subyek dakwah.⁴⁸

c. Strategi *Mujadalah*

Debat (*Mujadalah*) yang dimaksud disini adalah debat yang baik, adu argument dan tidak tegang sampai terjadi pertengkaran. Sebab salah

⁴⁶ Muriah, Siti. 2000. *Metodologi*.... h. 43

⁴⁷ Departemen Agama RI. 2007. *Al-Qur'an*.... h. 42

⁴⁸ Muriah, Siti. 2000. *Metodologi*.... h. 44

satu ciri ciri berdebat adalah mencari kemenangan dan bukan mencari kebenaran, sehingga tidak jarang terjadi bila berdebat mengakibatkan pertengkaran atau pemusuhan.⁴⁹

Perdebatan yang baik ialah perdebatan yang dapat menghambat timbulnya sifat manusia yang negatif seperti sombong, tinggi hati, dan berusaha mempertahankan harga diri karena sifat-sifat tersebut sangat tercela. Lawan berdebat supaya dihadapi dengan santun sehingga dia merasa bahwa harga dirinya dihormati, dan da'i menunjukkan bahwa tujuan yang utama ialah menemukan kebenaran agama Allah SWT.

Oleh karena itu, seorang da'i yang ingin menggunakan debat sebagai metode dakwah, hendaknya harus:

- 1) Memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang tehnik-tehnik debat yang baik.
- 2) Menguasai materi dakwah yang sedetail-detail mungkin, dan sangat menunjang kemenangan bila da'i mengerti dan memahami tentang ajaran dan idiologi lawan debatnya.
- 3) Mengetahui kelebihan dan kelemahan lawan.⁵⁰

3. Relevansi Jenis Strategi Komunikasi Dakwah dengan Perkembangan Masyarakat

Pada masa sekarang ini, peranan dakwah akan lebih meningkat dan penting sebab tantangan yang dihadapi lebih kompleks dan masyarakat

⁴⁹ Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al Ikhlas. h. 142

⁵⁰ Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar....* h. 144

menuntut layanan agama yang dapat memberi motivasi dan bekal untuk membantu memecahkan masalah-masalah duniawi yang semakin beragam.

Menurut Basit (2006), secara umum ada 3 tantangan yang dihadapi masyarakat, yaitu:

- a. Masyarakat kita telah berubah dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri, yang ditandai dengan gaya hidup mewah dan hedonistik, cenderung lebih rasional dan lebih otonom dalam perencanaan, produksi, pemasaran dan promosi industri. Situasi seperti ini secara kejiwaan akan membawa mereka cenderung kurang merasa perlu terhadap agama dan akan menjadi jauh dari ajaran dan moral agama.
- b. Globalisasi informasi, pada masa ini kita akan dibanjiri oleh budaya, pola hidup dan tata nilai asing yang tidak selalu menunjang usaha pemupukan budi pekerti luhur yang selama ini kita dambakan.
- c. Makin tingginya tingkat intelektualitas, terutama di kalangan angkatan muda. Dengan demikian tentunya mereka memiliki daya kritis yang semakin kuat dan tidak mau begitu saja menerima kata dan pendapat orang lain serta mereka minta diyakinkan dengan uraian dan penjelasan yang rasional dan dapat diterima oleh akal mereka.⁵¹

Menghadapi kenyataan yang demikian, sudah seharusnya para da'i atau juru dakwah membekali dirinya dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang terkait disamping mematangkan pengetahuan agamanya

⁵¹ Basit, Abdul. 2006. *Wacana....* h. 151-152

agar mereka mampu berbicara dan menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat sebagai sasaran dakwahnya. Disamping itu juga perlu kelihaiian para da'i dalam memilih materi dakwah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat agar dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat kelak.

Melihat tantangan masyarakat yang begitu kompleks seiring dengan perkembangan teknologi yang begitu pesatnya, maka dalam menjalankan dakwah para da'i dituntut untuk dapat menggunakan media yang sesuai dengan kelompok sasaran. Di samping penggunaan media yang dapat diterima oleh kelompok sasaran, diperlukan juga arah dan strategi yang matang, karena dakwah yang berorientasi pada pencapaian sasaran itu, tidak berada dalam ruangan yang hampa. Ruang sudah berisi budaya, teknologi, sistem nilai, dan perundangan yang sudah mengikat. Agar dakwah berdaya guna dan berhasil guna, maka harus mengacu pada pencapaian tujuan dan memakai strategi yang bisa mengatasi hambatan yang diperkirakan.⁵²

⁵² Mahfudh, MA. Sahal. 2007. *Nuansa....* h. 104